

# **Analisis Unsur Pengimajian Pada Puisi “Di Negeri Amplop” Karya Mustofa Bisri**

**Dewi Kusuma**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

[Dewikusuma1988@gmail.com](mailto:Dewikusuma1988@gmail.com)

## **Abstrak**

Puisi-puisi karya Mustofa Bisri dikenal sebagai puisi yang santun, memerhatikan gramatikal, dan halus. Dengan susunan struktur-struktur yang membentuk rangkaian kata indah dan bermakna. Selain memiliki estetika yang tinggi dan sarat makna yang ingin diungkapkan pada pembaca, puisi ini juga merupakan curahan hati dari pengarang melalui unsur pembangunnya yaitu struktur fisik dan struktur batin. Setiap puisi mengandung pesan yang merupakan hasil ekspresi dan kreativitas pengarangnya. Penelitian ini akan mengkaji unsur pengimajian yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan unsur pengimajian dalam puisi 'Di Negeri Amplop' karya Mustofa Bisri meliputi imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.

**Kata Kunci:** Pengimajian, Di Negeri Amplop, Mustofa Bisri

## ***Abstract***

*Mustofa Bisri's poems are known as polite, grammatical and subtle. With an arrangement of structures that form a series of beautiful and meaningful words. Apart from having high aesthetics and being full of meaning to be expressed to the reader, this poem is also an outpouring of the author's heart through its building blocks, namely the physical structure and inner structure. Each poem contains a message which is the result of the author's expression and creativity. This research will examine the elements of imagery contained in the poem "Di Negeri Envelope" by Mustofa Bisri. The method used in this research is the qualitative descriptive method. The results of the research show that the imagery elements in the poem 'Di Negeri Envelope' by Mustofa Bisri include visual images, auditory images and tactile images.*

**Keywords:** *Imagination, In the Land of Envelopes, Mustofa Bisri*

## Pendahuluan

Sastra merupakan suatu ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan yang berdasar kepada pemikiran, imajinatif, pendapat atau argumentasi, kejadian sampai dengan perasaan sang penulis atau pencipta. Sastra menggunakan media bahasa dalam pengungkapannya. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sedangkan menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan suatu sosok yang hidup. Sebagai sastra yang hidup, artinya sastra bersifat dinamis. yang perkembangannya cukup pesat dan berjalan dengan berbagai aspek-aspek lainnya seperti aspek politik, ekonomi, kesenian, dan juga kebudayaan. Secara konvensional, sastra terdiri atas tiga genre, yakni puisi, prosa dan drama.

Karya sastra merupakan komunikasi antara pengarang dengan pembaca secara tersirat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun mengandung nilai dan tujuan yang lainnya tanpa mengabaikan estetika. Karya sastra didekripsikan sebagai sebuah karya berbentuk lisan maupun tulisan. Setiap karya sastra memiliki berbagai karakter dan keunggulannya masing-masing. Sedangkan menurut Sumardjo dan Sumaini (1997) karya sastra mempunyai arti yang lebih luas yakni seni berbahasa. Karya sastra merupakan ekspresi pikiran yang menggunakan bahasa sebagai penghubung. Karya sastra memiliki banyak jenis di antaranya puisi, prosa dan drama. Karya sastra yang akan dibahas dan diteliti dalam penelitian ini ialah karya sastra berbentuk puisi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan irama, serta penyusunannya berbentuk larik dan bait. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang padat, singkat dan berirama dengan bunyi padu dan pemilihan kata yang imajinatif. Pada dasarnya puisi merupakan hasil dari menciptakan sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Maka dari itu puisi dapat diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat (Tjahjono, 198:50). Puisi merupakan suatu bentuk ekspresi yang berasal dari adanya pemikiran, imajinasi, perasaan dan pengalaman yang berwujud sebagai bahasa yang bersifat estetis (dapat dilihat keindahannya), padat, dan sarat makna sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu bagi para pembaca.

Menurut Pradopo (2017) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting digubah dalam wujud yang berkesan. Dari dahulu hingga sekarang, puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera. Begitu juga halnya corak dan wujud puisi Indonesia modern. Meskipun demikian, orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya.

Puisi dari segi penulisan diartikan sebagai karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama serta bunyi dan dipadukan dengan kata-kata imajinatif. Sehingga tampak jelas bahwa penggunaan kata-kata di dalam puisi bukan kata-kata dalam percakapan sehari-hari. Puisi dan lirik lagu merupakan hal yang berkaitan. Puisi akan menjadi sebuah lagu jika ditambahkan unsur musikalnya atau lebih modern disebut dengan penambahan aransemen musik. Sebaliknya, lagu akan menjadi untaian puisi jika aransemen musikalnya dihilangkan. John Dryden mengatakan bahwa "poetry is articulate music" atau yang berarti "puisi merupakan sebuah artikulasi musik serta pendapat lain dari Isaac Newton yang mengatakan "poetry is ingenius fiddle fiddle" atau yang berarti "puisi merupakan nada yang penuh keaslian dan keselarasan" (Blair & Chandler dalam Tarigan, 1984:5).

Menurut Pradopo (2017: 329), hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi baru (modern) tidak terikat bentuk formal, tetapi disebut juga puisi. Hal ini yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada setiap barisnya. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi, pertama sifat seni atau fungsi seni, kedua kepadatan, dan ketiga ekspresi tidak langsung. Selanjutnya, Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2017: 329) mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya terdapat fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisanya, misalnya persajakan, diksi (pemilihan kata), irama, dan gaya bahasanya. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetikanya atau aspek kepuitisanya (Pradopo, 2017: 329-330).

Membuat sajak merupakan aktivitas kepadatan dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Apa yang dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu, karena puisi itu mampat dan padat sehingga penyair memilih kata dengan akurat. Altenbernd (dalam Pradopo, 2017: 330), sehubungan dengan hal itu, Riffaterre (dalam Pradopo, 2017: 332) mengemukakan bahwa sepanjang waktu dari waktu ke waktu puisi selalu berubah. Perubahan itu disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetika. Akan tetapi, hal yang tidak berubah yaitu puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, ucapan tidak langsung itu ialah menyatakan sesuatu hal dengan arti yang lain. Ketidakterlaksanaan ekspresi merupakan bahasa yang digunakan secara langsung berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Puisi dibangun oleh dua struktur yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi pilihan kata (diksi), pengimajian (citraan), kata kongkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima, irama, metrum), dan tata wajah. Sedangkan struktur batin, meliputi tema, perasaan, nada dan suasana juga amanat. Pada puisi 'Di Negeri Amplop' karya Musthofa Bisri yang akan dianalisis yakni struktur fisik berupa unsur pengimajian. Unsur pengimajian tersebut meliputi imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil.

Unsur fisik dalam sebuah puisi memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Hubungan antara diksi, pengimajian, dan kata kongkret sangat erat. Diksi yang dipilih dalam puisi harus dapat menghasilkan pengimajian oleh karena itu kata-

kata menjadi lebih kongkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian itu sendiri dapat kita batasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Bait puisi yang mampu seolah menghadirkan gema suara disebut sebagai imaji auditif, benda yang nampak dinamakan sebagai imaji visual, atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh disebut imaji taktil. Kata kongkret dan khas menandai pengimajian yang diciptakan oleh penyair. Imaji visual, auditif dan taktil digambarkan atas bayangan konkret sehingga kita bisa menghayati puisi secara utuh.

Kemahiran penyair dalam menggambarkan suatu peristiwa untuk mengingat kembali pengalaman yang pernah terjadi disebut juga sebagai pengimajian. Dengan kata lain pengimajian disebut juga sebagai citraan. S Effendi dalam Waluyo 1995 menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembaca, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono, metode ini bertujuan untuk memahami nilai variabel mandiri (independen), baik satu atau lebih, tanpa membandingkannya dengan variabel lain. Dalam konteks ini, peneliti memfokuskan diri pada penggalian unsur-unsur pengimajian yang terkandung dalam puisi "Di Negeri Amplop" karya Musthofa Bisri. Proses pengumpulan data berpusat pada analisis mendalam puisi tersebut. Peneliti meneliti setiap kata, frasa, dan simbol, mencari makna tersembunyi di baliknya. Hal ini dilakukan dengan berbagai teknik analisis kualitatif.

Analisis struktur fisik yang mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figurative, verifikasi dan tata wajah. Analisis struktural membedah struktur puisi seperti bait, larik, dan pola rima, untuk memahami bagaimana struktur tersebut berkontribusi pada makna dan penciptaan imaji. Analisis semiotik untuk mengkaji makna simbol dan tanda yang digunakan dalam puisi untuk mengungkap makna yang lebih dalam.

Melalui analisis kualitatif yang detail, peneliti diharapkan dapat mengungkap kekayaan imaji yang terkandung dalam puisi "Di Negeri Amplop". Analisis ini tidak hanya berfokus pada identifikasi jenis-jenis imaji yang digunakan, tetapi juga meneliti bagaimana imaji tersebut bekerja untuk membangun makna, membangkitkan emosi, dan menciptakan pengalaman imajinatif bagi pembaca, sehingga pembaca mampu menghadirkan dunia yang dibangun oleh penulis.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menyelami kekayaan imaji dalam puisi "Di Negeri Amplop" secara mendalam. Dengan memahami bagaimana imaji digunakan dalam puisi, kita dapat memperoleh wawasan baru tentang

bagaimana Musthofa Bisri sebagai seorang penyair menghidupi puisinya dengan cara kepiawaiannya menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan menciptakan pengalaman estetis bagi pembacanya.

### Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan dengan menelaah data yang terkumpul secara keseluruhan dan diperoleh. Data yang didapatkan berhubungan dengan masalah penelitian dan analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan simpulan dengan mengacu kepada rujukan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil dalam analisis unsur imaji puisi terdapat tiga imaji yaitu imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil.

Pengimajian, atau citraan, merupakan salah satu unsur penting dalam puisi yang membantu penyair untuk membawa pembacanya ke dalam dunia yang mereka ciptakan. Seperti lukisan yang menggunakan warna dan bentuk untuk membangkitkan emosi, pengimajian dalam puisi menggunakan kata-kata untuk membangun gambaran dalam pikiran pembaca sehingga pembaca mampu merasakan apa yang penulis rasakan.

#### 1. Imaji visual

Bait pertama puisi "Di Negeri Amplop" karya KH. A. Mustofa Bisri menghadirkan imaji visual penuh dengan makna. Di balik kata-katanya tergambar sebuah negeri yang kelam dan penuh ironi.

Pada Baris 1-5 "Di Negeri Amplop seperti yang kita lihat bersama": Penggambaran awal ini langsung membawa kita sebagai pembaca ke dalam kenyataan "Negeri Amplop". Kata "seperti" mengundang imajinasi pembaca untuk memvisualisasikan negeri ini, negeri yang berbeda dari negeri-negeri lain. "Di Negeri Amplop di sini merupakan budaya amplop atau suap menyuap". Frasa ini menjelaskan makna di balik "Negeri Amplop". Budaya amplop atau suap menjadi karakter negeri ini, menandakan kemerosotan moral dan praktik korupsi yang merajalela. "yang telah menjangkiti apa saja dan siapa saja". Kata "menjangkiti" bagaikan penyakit yang menyebar, menunjukkan bahwa budaya amplop telah meracuni berbagai aspek kehidupan dan menjerat siapapun, tanpa pandang bulu.

Bait ini kaya akan metafora yang menghadirkan imaji visual yang kuat: "Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu". Aladin, yang identik dengan lampu ajaibnya, digambarkan menyembunyikan kekuatannya karena malu. Hal ini melambangkan para penguasa yang menyembunyikan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi. "Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi". Samson, yang terkenal dengan kekuatannya, digambarkan malu dan menutupi rambut keramatnya. Ini melambangkan hilangnya kekuatan dan integritas para pemimpin di negeri ini. "David Copperfield dan Houdin bersembunyi rendah diri. David Copperfield dan Houdin, pesulap handal, digambarkan bersembunyi. Ini melambangkan hilangnya kemampuan para pemimpin untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan keajaiban bagi rakyatnya.

Makna Simbolis terdapat pada penggunaan tokoh-tokoh seperti Aladin, Samson, David Copperfield, dan Houdin bukan sekedar pemanis puisi. Mereka adalah simbol para pemimpin yang kehilangan jati diri dan mengkhianati kepercayaan rakyatnya.

Imaji visual dalam bait pertama puisi "Di Negeri Amplop" berhasil membangun gambaran yang jelas dan penuh makna tentang negeri yang korup dan penuh kepura-puraan. Metafora dan simbol yang digunakan memperkuat kritik sosial KH. A. Mustofa Bisri terhadap realitas yang memprihatinkan. Pembaca diajak untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari negeri imajiner ini.

## 2. Imaji Auditif

Bait keempat puisi "Di Negeri Amplop" karya KH. A. Mustofa Bisri menghadirkan imaji auditif yang sarat ironi. Di balik kata-katanya, terdengar gema suara yang menindas dan kebenaran yang dibungkam.

Pada baris 15-17. "Di sini suara bisu dan tuli bergema": Kata "bisu" dan "tuli" diulang untuk menekankan kenyataan pahit di mana suara kebenaran tidak didengar dan keadilan tidak ditegakkan. "Alim dan sakti hanya topeng belaka": Frasa ini mengungkapkan ironi di mana mereka yang seharusnya menjadi panutan moral dan pembela kebenaran justru bersembunyi di balik topeng kemunafikan. "Hanya dusta dan tipu daya yang mewarnai dunia": Kata-kata ini menggambarkan suasana di mana kebohongan dan tipu daya merajalela, menenggelamkan suara kebenaran dan keadilan. Majas ironi menjadi alat utama dalam menciptakan imaji auditif dalam bait ini. Penyair menggunakan kata-kata seperti "bisu", "tuli", "alim", "sakti", "dusta", dan "tipu daya" untuk menggambarkan kebalikan dari realitas yang seharusnya. Hal ini menciptakan efek kontras yang kuat dan membangkitkan rasa getir bagi pembaca. Suara yang tertindas. Imaji auditif dalam bait ini tidak hanya menghadirkan suara, tetapi juga ketiadaan suara. Suara kebenaran, keadilan, dan rakyat yang tertindas dibungkam oleh rezim yang korup dan otoriter.

Imaji auditif dalam bait keempat puisi "Di Negeri Amplop" berhasil membangun suasana yang mencekam dan penuh keputusasaan. Suara-suara yang didengar adalah suara kezaliman, ketidakadilan, dan kebohongan yang merajalela. Pembaca diajak untuk merasakan realitas pahit ini dan merenungkan bagaimana mereka dapat melawan tirani dan memperjuangkan kebenaran.

## 3. Imaji taktil

Bait kedua puisi "Di Negeri Amplop" karya KH. A. Mustofa Bisri menghadirkan imaji perasaan yang kompleks dan penuh makna. Di balik kata-katanya terpancar rasa kecewa, ironi, dan kritik sosial yang tajam.

Pada baris 20-23 "Amplop! Amplop! Amplop! Di mana-mana amplop". Pengulangan kata "amplop" dengan nada yang penuh penekanan menciptakan efek ironis dan menyindir budaya suap yang telah merajalela. "Amplop! Amplop! Amplop! Mengatur segalanya". Frasa ini menggambarkan bagaimana uang sogok atau amplop telah menjadi alat utama untuk mengatur segala urusan, menggantikan nilai-nilai moral dan keadilan. "Amplop! Amplop! Amplop! Membungkam suara rakyat". Kata-kata ini mengungkapkan bagaimana budaya amplop telah membungkam suara rakyat dan memanipulasi sistem untuk kepentingan segelintir orang.

Ironi menjadi alat utama dalam menciptakan imaji perasaan dalam bait ini. Penyair menggunakan pengulangan kata "amplop" dengan nada sinis dan sarkasme untuk menunjukkan betapa budaya suap telah meracuni dan menjadi hal biasa di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kekecewaan dan kemarahan dalam bait ini tidak hanya menunjukkan ironi, tetapi juga memancarkan rasa kecewa dan kemarahan penyair terhadap realitas yang pahit. Dia melihat bagaimana budaya amplop telah merusak nilai-nilai moral dan keadilan, dan bagaimana rakyat kecil dirugikan oleh sistem yang korup.

Kritik Sosial yang tajam dalam puisi ini bukan hanya ungkapan perasaan penyair, tetapi juga kritik sosial yang tajam terhadap budaya suap dan korupsi yang merajalela. Penyair mengajak pembacanya untuk merenungkan realitas ini dan mengambil tindakan untuk melawan ketidakadilan. Imaji perasaan dalam bait kedua puisi "Di Negeri Amplop" berhasil membangkitkan rasa marah, kecewa, dan frustrasi terhadap budaya suap dan korupsi. Penyair menggunakan ironi dan pengulangan dengan cerdas untuk menyampaikan kritik sosialnya yang tajam. Pembaca diajak untuk merasakan gejolak batin penyair dan merenungkan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang lebih baik.

Dengan keselarasan antara imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil pada puisi "Di Negeri Amplop" karya KH. A. Mustofa Birsi kita bisa dengan mudah membayangkan bagaimana dunia imajinasi yang dibangun oleh penulis sehingga mampu memahami puisinya dengan benar.

Salah satu keberhasilan puisi "Di Negeri Amplop" karya KH. A. Mustofa Bisri dalam menarik minat pembacanya terletak pada perpaduan imaji yang kuat dan selaras. Perpaduan imaji visual, auditif, dan taktil ini membangun realitas imajinatif yang membawa pembaca ke dalam dunia puisi dan membantu mereka memahami maknanya dengan lebih mendalam.

Keselarasan imaji yang mampu membangun makna. Ketiga jenis imaji ini bekerja sama dengan selaras untuk membangun makna yang kompleks dan mendalam. Imaji visual memberikan gambaran tentang realitas yang kelam, imaji auditif menghadirkan suara-suara yang tertindas, dan imaji taktil membangkitkan perasaan-perasaan yang kuat dalam diri pembaca.

Perpaduan ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami makna literal puisi, tetapi juga merasakan emosi yang terkandung di dalamnya dan merenungkan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penyair. Keberhasilan puisi "Di Negeri Amplop" dalam menyampaikan kritik sosialnya terletak pada perpaduan imaji yang kuat dan selaras. Imaji visual, auditif, dan taktil bekerja sama untuk membangun realitas imajinatif yang memikat pembaca dan membangkitkan rasa empati dan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam puisi. Puisi ini menjadi contoh bagaimana bahasa dan imaji dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan yang penting dan mendorong perubahan

## Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam puisi "Di Negeri Amplop" karya KH. A. Mustofa Bisri, dapat disimpulkan bahwa puisi ini kaya akan pengimajian yang membangkitkan imajinasi dan memperkuat maknanya. Beberapa pengimajian yang terdapat dalam puisi "Di Negeri Amplop" karya KH. A. Mustofa Bisri. Imaji visual (1) Digunakan untuk menggambarkan suasana "Negeri Amplop" yang penuh kepura-puraan dan budaya suap. Imaji auditif (2) Digunakan untuk menghadirkan suara bisu dan tuli, melambangkan hilangnya keadilan dan kebenaran di negeri tersebut. Imaji taktil (3) Digunakan untuk menggambarkan gerakan menyembunyi dan bersembunyi, melambangkan rasa malu dan ketakutan para pemimpin yang korup.

Imaji yang dominan dalam puisi ini adalah imaji auditif dan imaji visual. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin pembaca membayangkan dan mendengar realitas pahit "Di Negeri Amplop" dengan jelas. Penggunaan citraan yang beragam dan efektif dalam puisi "Di Negeri Amplop" membantu KH. A. Mustofa Bisri menyampaikan kritik sosialnya dengan cara yang kuat dan memikat. Pembaca diajak untuk merasakan dan membayangkan realitas negeri yang korup dan penuh keputusasaan ini, dan merenungkan maknanya bagi kehidupan mereka sendiri.

## Saran

Puisi merupakan karya sastra yang istimewa karena bentuknya yang padat, dalam pengkajian puisi berbeda dengan pengkajian prosa untuk itu para peneliti harus lebih cermat dalam penggalian unsur-unsur pembangunnya untuk mendapatkan hasil analisis yang tepat dan utuh.

## Daftar Pustaka

- Dharmojo. 2006. *Apresiasi Puisi*. Jayapura: Universitas Cendrawasih
- Gunawan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Gama.
- Ismawati. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia edisi revisi SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nada, A., & Hairunisa, H. (2022). *ANALISIS UNSUR CITRAAN PUISI "DI NEGERI AMPLOP" KARYA KH. A. MUSTOFA BISRI*. *Jurnal Bilingual*, 11(2), 129-141.
- Nurgyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Salim dan Haidir. 2019. *Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Saryono, Beni. (2009). *Sastra: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1.
- Sukandarraumidu. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Tarigan. Hendri Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tjahjono, Adi. (1985). **Pengantar Apresiasi Sastra**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo. Herman, J. 1995. *Teori dan Apresiasi Pusi*. Jakarta. Erlangga.